Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan ISSN 2746-8682
Volume 2 No. 1 Tahun 2021

EKSISTENSI GURU AGAMA HINDU DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA

Oleh
Ni Wayan Budhi Karyani
SMP N 2 Susut
Email: budhikaryani123@gmail.com

ABSTRAK

Kenakalan remaja menjadi problem yang sangat serius dalam dunia Pendidikan khususnya, terlebih keseriusan siswa dalam menempuh Pendidikan akan terganggu oleh ulah-ulah yang tidak baik dari siswa lain ataupun lingkungan sekitarnya. Pengkajian mengenai cara menanggulangi kenakalan remaja melalui pembelajaran karakter khususnya memperkanalkan dan mengimplementasikan ajaran agama hindu oleh Guru Agama Hindu di rasa sangat penting. Melalui metode penelitian dengan jenis data adalah data kualitatif serta sumber data primer dan skunder yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan sebagai berikut: Pembentukan karakter dapat dilaksanakan sejak dini, melalui edukasi dan praktek ajaran-ajaran keagamaan untuk membentuk etika. Kenakalan peserta didik/ siswa bukan tidak beralasan karena ada kesempatan serta di bentuk oleh lingkungan, sangat beranekaragam kenakalan yang terjadi terlebih siswa-siswi yang masih remaja. Terkadang hal tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan hukuman semata, melainkan perlu pembinaan secara berkelanjutan untuk menumbuhkan sikaf saling menghargai satu sama lainnya. Guru agama dalam hal ini sebagai Pendidikan mental siswa mempunyai tugas penting dan memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa sebagai upaya menurunkan tingkat kenakalan remaja atau siswa melalui kegiatan-kegiatan dharma wacara, dharma shanti dan hal lainnya.

Kata kunci: Guru Agama Hindu, Kenakalan Siswa

PENDAHULUAN

Kenakalan siswa merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan global yang semakin merebak dewasa ini. Masalah ini sering dikaitkan dengan perilaku menyimpang dan bahkan pelanggaran hukum atau tindak kejahatan. Kenakalan siswa meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang banyak dilakukan oleh para siswa atau pelajar (Kartono, 1990: 124). Kenakalan siswa dapat berawal dari lingkungan yang kurang kondusif bagi perkembangan siswa, baik lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Selain itu, sifat kepribadian kurang baik juga dapat menyebabkan kenakalan, karena kepribadian kurang baik itu pada akhirnya memicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Soekanto, 1988: 26). Kenakalan siswa menyebabkan ketidakstabilan bagi lingkunganya, karena dapat mengganggu proses belajar mengajar, disamping itu mempengaruhi teman-teman lainya, akibatnya pencitraan sekolah juga tida baik.

Kenakalan siswa dianggap sebagai sumber masalah dimana dari perilaku itu mengakibatkan kerugian baik bagi diri sendiri maupun orang lain yang berada disekitarnya, selain itu juga dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Pembinaan moral dan budi pekerti kepada siswa dianggap lebih tepat untuk mengatasi masalah

kenakalan siswa. Hal ini dikarenakan siswa adalah generasi penerus yang masih memungkinkan potensi sumber daya manusianya berkembang. Pada saatnya akan menggantikan generasi sebelumnya menjadi pemimpin-pemimpin bangsa.

Padahal jika diperhatikan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pada pasal 3 dinyatakan tujuan dari pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Era globalisasi khususnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, memang menimbulkan dampak positif. Tapi tidak dapat dipungkiri pula dampak negatif yang sedemikian besar dan mengancam nilai moral bangsa indonesia khususnya para siswa atau pelajar. HP dan komputer merupakan salah satu contoh bagian dari perkembangan teknologi informasi, dimana hampir setiap orang khususnya para siswa menggunakannya. Melalui HP dan komputer mereka dapat dengan mudah mengakses hal-hal negatif seperti membuka gambar ataupun film-film porno. Karena setiap hari siswa melihat gambar ataupun adegan-adegan negatif yang tidak semestinya mereka tonton, maka hal ini akan berpengaruh terhadap cara berfikir siswa tersebut, yang tentunya cara berfikir yang negatif, kemudian dari sinilah terjadi bentuk kenakalan-kenakalan siswa seperti terjadinya penyimpangan seksual, seks diluar nikah, pelecehan seksual (Wahab 2003: 2)

METODELOGI

Metode Pendekatan yang dipergunakan dalam hal ini adalah pendekatan kualitatif melalui sumber data primer dan skunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku serta sumber data di lapangan melalui pendekatan informan yang ditentukan secara snowball. Metode pengumpulan data secara observasi, serta studi kepustakaan, yang kemudian analisis melalui metode deskripsi serta disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif.

PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa sudah menjadi masalah di semua sekolah. Setiap tahun tingkat kenakalan anak muda khususnya siswa ini menunjukan peningkatan, sehingga mengakibatkan terjadinya problema sosial. Lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan jiwa siswa. Bagi siswa yang ternyata salah memilih tempat atau kawan dalam bergaulnya. Maka yang akan terjadi kemudian adalah berdampak negatif terhadap perkembangan pribadinya. Tapi, bila dia memasuki lingkungan pergaulan yang sehat, seperti memasuki organisasi pemuda yang resmi diakui oleh pemerintah, sudah tentu berdampak positif bagi perkembangan kepribadiannya. Kenakalan siswa akhir-akhir ini yang sangat mengkhawatirkan adalah akibat pengaruh dari lingkungan sosial. Gejala-gejala kejahatan yang muncul merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi siswa yang sedang berupaya mencari identitas diri.

Pada dasarnya kenakalan siswa menunjuk pada suatu bentuk perilaku anak muda khususnya siswa yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam sekolah. Beberapa jenis kenakalan siswa yang terdapat di sekolah khususnya di SMP meliputi:

1. Bolos Pada saat jam pelajaran berlangsung

Bolos sekolah bukanlah hal yang baru bagi kalangan pelajar. Perilaku ini sudah ada sejak dulu. Bolos disaat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di sekolah, itu merupakan hal yang sering dilakukan oleh para pelajar. Kebiasaan bolos sekolah tak hanya dilakukan oleh siswa laki-laki tapi juga sudah merambah ke siswa perempuan.

Bolos sekolah merupakan salah satu dari kenakalan siswa SMP. Kegiatan bolos sekolah sebagian besar dilakukan oleh siswa karena kejenuhan akan kurikulum sekolah merupakan salah satu penyebab mereka jadi bolos sekolah. Penyebab lain adalah adalah masalah pribadi baik dengan orang tua, pacar, keluarga maupun dengan teman-teman. Dengan adanya masalah ini membuat mereka tidak konsentrasi belajar. Ada juga, bolos sekolah disebabkan karena pengaruh dari teman-teman. Melihat tingkat pengaruh teman-teman yang disebut dengan konvernitas sangat besar.

Mereka yang tidak suka dengan pelajaran sekolah atau guru yang mengajar itulah yang membuat mereka mencari pelarian dengan membolos, walaupun secara tidak langsung hal seperti ini sebenarnya bukan merupakan suatu jawaban yang baik. Perilaku membolos sangat merugikan dan bisa menjadi sumber masalah baru. Apabila bolos sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan terus menerus, maka yang bertanggung jawab atas semua ini bukan saja dari siswa saja melainkan dari pihak sekolah ataupun guru yang menjadi orang tua di sekolah juga ikut andil dalam masalah ini. Semua komponen sekolah wajib bertanggung jawab atas kebodohan peserta didiknya.

Bolos pada kegiatan belajar mengajar terjadi selain dari factor mata pelajaran atau permasalahan personal juga bisa disebabkan oleh sikap guru atau tenaga pengajara yang tidak sesuai dengan keinginan siswa. Terkadang bukan karena mata peajaran yang tidak disenangi melainkan guru sebagai tenaga pengajar yang tidak dikehendaki oleh siswa. Sehingga siswa cenderung akan menghindari guru tersebut, baik membolos dan lain sebagainya.

2. Ribut di dalam kelas ketika ada jam pelajaran

Rebut dalam kelas ketika mata pelajaran sedang berlangsung khususnya meributkan sesuatu diluar materi pembelajaran merupaka salah satu bentuk kenakalan siswa SMP. Keributan kelas terjadi dikarenakan terdapat beberapa factor penyebab, diantaranya adalah penguasaan kelas oleh guru atau tenaga pendidik yang ditak maksimal. Ketika di dalam kelas tenaga pendidik cenderung bersifat lemah serta tidak memahami keinginan siswa, hal tersebut akan menyebabkan siswa rebut di dalam kelas. Keributan dalam kelas khususnya di SMP menjadi sebuah tradisi, di masing-masing kelas baik dari kelas VII sampai dengan kelas IX, tidak dipungkiri lagi meskipun saat ulangan umum berlangsung siswa tetap saja rebut di dalam kelas. Padahal ketika ulangan umum berlangsung diperlukan ketenangan serta konsentrasi siswa untuk menjawab segala pertanyaan yang disediakan.

Guru kelas sebagai penguasa suasana kelas menjadi kunci utama dalam menganggulangi keributan di dalam kelas. Beberapa guru atau tenaga pengajar yang baru teradang tidak siap untuk menghadapi siswa-siswi di dalam kelas, sehingga ada beberapa guru memilih untuk keluar ruangan demi menghindari tekanan mental di dalam kelas. Selain factor penguasaan kelas, kelas tersebut bias rebut dikarenakan berbagai konsep pemikiran yang terdapat di dalam kelas, sehingga kegiatan ngobrol pun pada saat jam pelajaran berlangsung menjadi sebuah kebuasaan.

3. Pemakaian atribut dan penggunaan seragam

Pemakaian atribut dalam penggunaan seragam sekolah diluar dari peraturan sekolah khususnya di SMP menjadi sebuah kebiasaan oleh siswa-siswi di SMP. Pemakaian atribut serta cara berpakaian siswa terpengaruh sekali dengan perkembangan zaman serta pengaruh dari sinetron televisi yang memberikan mode berpakaian sesuai dengan konsep gaya bebas, baik cara berpakaian, potongan rambut bagi siswa laki-laki, penggunaan rok mini bagi siswi perempuan serta bentuk penempelan atribut dalam seragam sekolah lainnya.

Pakaian yang dikenakan oleh siswa terkadang menyesuaikan dengan tren, di zaman modern sekarang siswi biasanya menggunakan rok yang sesungguhnya dari pinggang sampai di bawah lutut, akan tetapi seiring perkembangannya rok yang dipergunakan tersebut tidak dipakai di pinggang melaikan diperut sampai kepada atas sekat perut di bawah dada, sehingga rok yang dulunya sampai di bawah lutut di naikkan menjadi di atas lutut. Sedangkan siswa laki-laki cenderung meniru gaya rambut model, baik rambut panjang ataupun rambut pendek samping kana dan kiri saja. Gaya berpakaian seperti itu tidaklah pantas jika mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, dimana di SMP telah memiliki peraturan tersendiri mengenai tata cara berpakaian.

Kenakalan siswa dari sudut pandang cara berpakaian tersebut bisa menjadi sebuah identitas sekolah pada nantinya, dimana ketika sekolah mendidik siswa-siswinya untuk senantias berpakaian sopan dan rapi, masyarakat akan memberikan nilai positif kepada sekolah tersebut, begitu juga sebaliknya ketika siswa siswinya berpakaian arogansi sesuai dengan keinginan cenderung masyarakat akan menilai sekolah tersebut negative.

Pada dasarnya cara berpakaian dan pemasangan atribut di luar ketentuan dan aturan sekolah melanggar tata tertib sekolah menjadi bentuk kenakalan siswa. Siswa-siswi cenderung akan melanggar ketentuan berpakaian seragam dari sekolah karena tidak sesuai dengan kostum ataupun mode yang diinginkan, sehingga siswa tersebut akan mempermak pakaian yang didapat disekolah sesuai dengan mode pakaian yang diinginkan, baik itu berpakaian ketat atapun celana ciut (celana dikecilkan pada bagian lutut sampai pergelangan kaki). Bentuk pakaian tersebut disesuaikan dengan pakaian sehari-hari dirumah, dengan maksud siswa nyaman mempergunakan pakaian tersebut akan tetapi berdampak negative kepada orang yang melihatnya.

4. Merokok

Kebiasaan merokok menjadi budaya di Indonesia dan sebuah keprihatinan besar dalam masyarakat. Kebiasaan merokok bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi oleh siswa yang masih duduk di bangku sekolah. Pelajar terkadang sangat gengsi jika tidak ikut andil dalam tren yang sedang *update* di sekolah. Mereka takut dikatakan *gak gaul* dan *norak* jika tidak berpartisipasi dalam pergaulan di sekolah. Oleh karena itulah, siswa menyalahartikan kata gaul sehingga berujung pada penyiksaan diri sendiri.

Sebagaimana diketahui, dunia pelajar adalah masa transisi bagi siswa. Siswa cenderung mengikuti kebiasaan teman-teman dan orang lain. Masa pencarian jati diri masih sangat jauh dari kamus hidup mereka. Akhirnya, siswa hanya mengetahui tren dan tidak ingin ketinggalan dalam pergaulan. Siswa cenderung mengikuti tren yang sedang marak daripada menjadi diri sendiri. Bagi pelajar perempuan, mereka pasti akan *update* tentang *fashion* dan sejenisnya, tetapi untuk pelajar laki-laki biasanya bertingkah sok jagoan bak pahlawan kesiangan. Biasanya, mereka menunjukkan sikap tersebut dengan ditemani oleh sebatang rokok di sela jari tangan.

Siswa merokok adalah bentuk gaya hidup di sekolah. Sikap siswa tersebut telah menjadi rahasia umum dan sebagian besar masyarakat telah menyadari hal tersebut. Meskipun telah banyak kalangan yang mengetahui bahaya merokok sejak dini, rokok menjadi faktor negatif yang telah meracuni pelajar. Kecanduan akan nikotin dalam rokok tidak hanya berdampak sementara, tetapi permanen. Faktanya, setiap orang yang telah kecanduan akan sangat sulit terlepas dari rokok. Rokok tidak hanya membawa dampak buruk terhadap kesehatan, tetapi juga pada kepribadian.

Aturan yang ketat telah diterapkan oleh sekolah untuk menanggulangi kegiatan merokok bagi siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah. Pada dasarnya siswa dan orang tua telah mengetahui peraturan tersebut. Akan tetapi realitanya sebagian besar siswa melanggar aturan untuk mencari sensasi dan kepuasan sementara. Keberadaan warung-warung di sekitar lingkungan sekolah adalah bentuk provokator yang memberikan angin segar kepada pelajar untuk membeli rokok.

Siswa melarikan diri pada saat jam istirahat sekolah ke warung pinggir jalan, untuk sekedar merokok adalah pemandangan biasa yang tampak nyata di keseharian pelajar di lingkungan sekolah. Di samping itu, larangan merokok di lingkungan sekolah tentu tidak hanya tertuju untuk siswa, tetapi juga kepada guru, staf, dan setiap orang yang ada di lingkungan sekolah.

Merokok bukanlah sebuah bentuk gaya hidup yang memberikan manfaat, tapi justru membawa mudarat dalam meracuni paru-paru generasi muda. Siswa merokok sudah seharusnya ditindak tegas sejak dini. Para guru dan pemerintah seharusnya bekerja sama dalam menangani masalah ini. Merokok tampak seperti masalah sepele, tetapi efek dari kebiasaan merokok akan membawa mudarat hingga akhir usia. Efek tersebut bukan hanya bagi perokok itu sendiri, tetapi juga bagi orang lain.

6. Perkelahian

Tindakan perkelahian ini sudah memasuki tindakan kekerasan, akan tetapi semasih dapat ditangani di sekolah dalam ranah musyawarah tentunya tidak berlanjut kepada jalur hukum formal. Perkelahian di sekolah merupakan hal yang wajar dikarenakan sebuah permasalahan kesalah pahaman terhadap permasalahan. Ketidak selarasan pemahaman yang berujung kepada tindakan kekkerasan tersebut terjadi karena jiwa dari masing-masing siswa masih bersifat labil atau bimbang, sehingga terkadang tindakan kekerasan seperti perkelahian ini dipicu oleh orang lain yaitu ada sebagai orang yang memvropokatori untuk melakukan perkelahian untuk kepentikan perseorangan.

Perkelahian pelajar masih dalam kapasitas wajar belum menyentuh tahapan kritis seperti tahuran antar palajar, meskipun dalam tatanan wajar alangkah mulia jika hal tersebut diminimalisir kembali agar senantiasa perkelahian antar pelajar tidak terjadi kembali dikarenakan hanya menimbulkan dampak negative saja. Beberapa kasus perkelahian antar siswa merupakan kasus beragam atara siswa dengan siswa lainnya, ada yang terjun langsung dalam perkelahian dan ada pula sebagai provokator dalam perkelahian tersebut. Tindakan kekerasan dengan memukuli teman sekelasnya sampai badannya memar, dimana korban sendiri tidak melakukan perlawanan. Terkadang pemicu dari perkelahian terjadi karena rasa egois siswa semakin menjadi-jadi. Kasus-kasus seperti itu sudah menjadi bahan utama terjadi perkelahian di sekolah terlebih lagi kasus memperebutkan seorang wanita, hal tersebut akan di bawa sampai keluar jam sekolah. Ada kemungkinan tindakan perkelahian berlangsung di luar jam sekolah karena takut akan aturan serta kena hukuman dari sekolah

3.2 Peran Guru Agama Hindu

a. Dharma Wacana

Dharma Wacana mengandung arti mewacanakan Dharma di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan mewacanakan Dharma ini di masa lalu disebut Upanisada. Terminologi Upanisad atau Upanisada mengandung arti dan sifat *rahasyopadesa* dan merupakan bagian dari kitab *sruti* atau wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Pada masa yang lalu Upanisad sering dihubungkan dengan *pawisik*, yakni mantram rahasia yang diberikan oleh seorang guru kerohanian kepada siswa atau muridnya dalam jumlah yang sangat terbatas.

Dengan istilah Dharma Wacana dimaksudkan sebagai metode penerangan atau siar Agama Hindu yang diberikan secara umum kepada umat Hindu yang diberikan secara umum kepada umat Hindu sesuai dengan sifat, tema, bentuk, jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan menurut *deúa* (tempat, *kàla* (waktu), dan *patra* (keadaan) tertentu. Dharma Wacana bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan Hindu di kalangan masyarakat Hindu dalam rangka meningkatkan *sraddha* dan *Bhakti* sebagai pengamalan ajaran Agama Hindu. Dharma Wacana sangat baik apabila disampaikan melalui ungkapan bahasa yang nudah dimengerti, dihayati, dan diresapi oleh audiens. Mampu memukau dan dihindari penggunaan istilah -istilah asing, kecuali belum atau tidak ada padanannya dalam Bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam Dharma Wacana di samping Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dapat juga menggunakan bahasa daerah setempat.

Bagi siswa mengatakan untuk meningkatkan pemahaman agama Hindu dengan maksud tidak melakukan kenakalan siswa pada tingkat tinggi, maka para siswa diberikan bekal tentang dampak kenakalan siswa melalui pendekatan ceramah atau dharma wacana. Pemberian ceramah ini pula dilakukan pada saat persembahyangan purnama dan tilem yang diberikan langsung oleh guru agama, maupun dari kepala sekolah. Selain itu pada hari tertentu, dharma wacana disampikan oleh para pendeta, pemangku maupun para tokoh agama yang diundang khusus untuk mengisi rohani daripada para siswa.

Dharma wacana bagi para siswa diajarakan berpikir tentang masa depan, tentang sebab akibat (*karmaphala*). Dengan demikian kenakalan siswa dapat diatasi, dengan bekal penggemblengan siswa sejak dini, pola berpikir mempengaruhi pola bertindaknya, akibatnya dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari nya dengan melaksanakan konsep *tri kaya parisuda*. Selain mendengarkan, para siswa diberikan tugas pada saat mata pelajaran agama yaitu membuat naskah dharma wacana kemudian mempresentasikan naskahnya tersebut. Dengan memberikan kesempatan dan keterampilan untuk berdharma wacana, keilmuan agama dan tanggungjawabnya terhadap diri mereka sendiri sebagai generasi muda Hindu dapat dibentuk sejak dini.

Pandangan bahwa dengan mengasah pola pikir dari para siswa untuk mengenal dirinya dengan kesadaran dan berpedoman pada ajaran agama, maka mereka akan menjadi anak yang suputra. Yang menerangi seluruh keluarga. Hal ini sesuai dengan Canakya Nitisastra III.14 disebutkan:

Ekenapin survrksena
Puspitena sugandhita
Vasistam tadwanam sarwam
Suputrena kulam yatha

Terjemahannya:

Seluruh hutan menjadi wangi hanya karena ada sebuah pohon dengan bunga indah dan harum semerbak. Begitu juga halnya kalau di dalam keluarga terhadap seorang anak yang suputra.

Lebih jauh tentang itu dalam sloka 16 juga disebutkan:

Ekenapi suputrena
Widya yuktena sadhuna
Ahladitam kulam sarwam
Yatha candrena sarwari

Terjemahannya:

Sebagaimana bulan menerangi malam matahari dengan cahanya yang terang menyejukkan, begitulah anak yang suputra yang berpengetahuan rohani, insyaf akan dirinya dan bijaksana. Anak suputra ini meyebabkan seluruh keluarganya selalu dalam kebahagiaan.

Berdasarkan ucap sastra di atas, sangat jelas bahwa anak suputra adalah anak yang selalu berbhakti, yang menjadi kebanggaan orang tua, dan senantiasa dapat memeberikan kebahagian dalam keluarga. Tegas juga dalam kitab slokantara seorang anak yang suputra mengalahkan seratus kali yajna.

b. Memberikan Pembinaan Berupa Dharma Santih

Kata *Santih* artinya damai, tenang, tidak terikat dengan nafsu, keberuntungan dan sejenisnya (Apte, 1978:914). Di dalam Subhasitamantra terdapat beberapa jenis mantra yang disebut *santimantra*, yakni mantra untuk memohon kedamaian. Di dalam keputusan Pesamuhan Agung Parisada Hindu Dharma Indonesia, tahun 1990 (dalam Titib, dkk. 2007:14) diuraikan sebagai berikut.

Dharma santi adalah suatu kegiatan untuk mewujudkan kedamaian antar sesama umat manusia. Acara ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing komunitas umat. Kegiatan Dharma Santi bertujuan sebagai media untuk saling beranjangsana, saling maaf-memaafkan dilandasi dengan kejernihan hati untuk menghapuskan kekhilafan dan kealpaan di antara umat.

Di dalam buku Pola Pembinaan Umat Hindu Indonesia tidak disebutkan pelaksanaan acara Dharma Santi tersebut, namun dalam prakteknya di lapangan umumnya berbentuk resepsi perayaan hari raya keagamaan tertentu, misalnya Dharma Santi Hari Raya Nyepi yang diisi dengan berbagai acara seperti pementasan tari-tarian daerah, Dharma Wacana dari tokoh umat, sambutan dari pejabat pemerintah yang dimohon hadir, dan acara saling maaf-memaafkan. Bila dana memungkinkan, kegiatan Dharma Santi didahului dengan bhakti sosial, donor darah, pemberian bantuan kepada anak-anak panti asuhan, panti jompo, gotong-royong membersihkan tempat ibadah, dan sebagainya.

Dharma Santi adalah filsafat Tat twiam asi yang memandang bahwa semua manusia sebagai ciptaan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* hendaknya saling menyayangi. Kita senantiasa mohon maaf kehadapan-Nya ketika ma-Puja Trisandya dengan ucapan: *om ksamaswamam mahadewa sarwa prani hitangkarah*, Tetapi jika kita tidak memaafkan orang lain, maka doa itu akan sia-sia, tidak dikabulkan *Ida Sang hyang Widhi Wasa*. Pada pelaksanaan dharma santih di sekolah, seluruh siswa berkumpul di sekolah, kemudian diawali dengan tarian yang menghibur para siswa, setelah itu dilanjutkan dengan dharma wacana dan terakhir seluruh siswa saling meminta maaf dan memaafkan seluruh kesalahan dan dosa yang telah diperbuat. Dharma santi

dilanjutkan di mana para siswa juga saling memafkan dengan para guru, pegawai dan seluruh civitas akademis. Moment ini sangat penting, guna memupuk rasa persatuan dpersaudaraan antar siswa maupun guru dan pegawai. Diharapkan tidak ada dendam yang membuat suasa kelas maupun sekolah damai dan indah selalu.

Dharma Santih artinya mengikat tali persahabatan atau tali persaudaraan, Jadi, untuk mengikat tali persahabatan itu kapan saja waktunya, dan tidak boleh diputuskan, harus dilanjutkan oleh semua orang, termasuk para siswa.

c. Peran Guru Agama Hindu

Sebagai tenaga pengajar guru di tuntut memiliki peran ekstra yaitu sebagai tenaga pendidik. Selain menjadi pengajar kepada siswa-siswa di kalangan akademisi seperti di SMP Pacasila Canggu untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat khususnya generasi penerus. Guru juga mendidik dari pengetahuan intelektual dan juga sikaf mental peserta didik untuk lebih bertanggung jawab serta mengetahui segala situasi dan konsidi lingkungan sekitar sehingga tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas.

Selain guru umum atau guru kelas terlebih lagi guru mata pelajaran agama Hindu mempunyai peran yang lebih aktif dan positif sebagai tauladan, bukan saja menjadi tauladan bagi peserta didik juga menjadi tauladan oleh guru-guru yang lain di lingkungan sekitar. Sesuai dengan kurikulum terbaru 2013 menyebutkan secara singkat guru hendaknya menjadi panutan, tauladan dan juga contoh positif oleh peserta didik, dengan system pembelajaran tematik, guru akan sering berkomunikasi dan berdiskusi baik permasalahan mata pelajaran ataupun kenakalan siswa. Dengan demikian guru agama Hindu berperan ganda dalam menanggulangi kenakalan siswa-siswi melalui materi pembelajaran yang diberikan, baik dengan contoh dari *tattwa* atau cerita-cerita yang terdapat dalam pustaka suci, dan juga guru agama Hindu menjadi panutan bagi guru serta peserta didik lain dikarenakan mengetahui lebih detail mengenai filsafah hidup dan pengetahuan mengenai keagamaan.

PENUTUP

Pembentukan karakter dapat dilaksanakan sejak dini, melalui edukasi dan praktek ajaran-ajaran keagamaan untuk membentuk etika. Kenakalan peserta didik/ siswa bukan tidak beralasan karena ada kesempatan serta di bentuk oleh lingkungan, sangat beranekaragam kenakalan yang terjadi terlebih siswa-siswi yang masih remaja. Terkadang hal tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan hukuman semata, melainkan perlu pembinaan secara berkelanjutan untuk menumbuhkan sikaf saling menghargai satu sama lainnya. Guru agama dalam hal ini sebagai Pendidikan mental siswa mempunyai tugas penting dan memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa sebagai upaya menurunkan tingkat kenakalan remaja atau siswa melalui kegiatan-kegiatan dharma wacara, dharma shanti dan hal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bell Gredler, E. Margaret. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali

Daniel. 2006.“Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP N 29 Bandung”

Freist, J & Freist, Gregory (1998), *Theories of Personality,* Amerika : Mc Graw Hill.

Gage, N.L., & Berliner, D. 1979. *Educational Psychology*. Second Edition, Chicago: Rand Mc. Nally]

Hadiwijono, Dr. Harun. 1993. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: PT Bpk Gunung Mulia.

Hall, Calvin S., & Lindzey, Gardner (2000), *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, Supratiknya (ed.), Jogjakarta :Kanisius .
Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Konisius
Kartini Kartono. Phatologi Sosial Kenakalan Remaja, Jakarta, Rajawali, 1979
Light, G. and Cox, R. 2001. *Learning and TeacTeori Belajar Behavioristik*
Perwadarmenta. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
Purnomo. 2010."Penanggulangan Kenakalan Siswa Oleh Guru Bimbingan Konseling Di Sma Negeri I Bayat".
Ridwan. 2005. *Belajar Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: CV Alfaheta.
Robert, Thomas B., *Four Psychologies Applied to Education*, 1975, New York, Hals Ted Press Dvision
Soerjono Soekanto, 1988, Sosiologi Penyimpangan, Rajawali, JakartaSoelaeman, Munandar. 1989. *Ilmu Sosial Dasar(Teori dan Konsep Ilmu Sosial).* Bandung: PT. Eressco.
Suhardana, Drs. K.M. 2006. *Pengantar Etika dan Moral Hindu*. Surabaya: Paramita.
Suteler, I Ketutu. 2011. "Peranan Guru Agama Hindu Dalam Menumbuh kembangkan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri Tabanan".
Thouless, R. H. 2000. *Pengantar Psikologi agama* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.